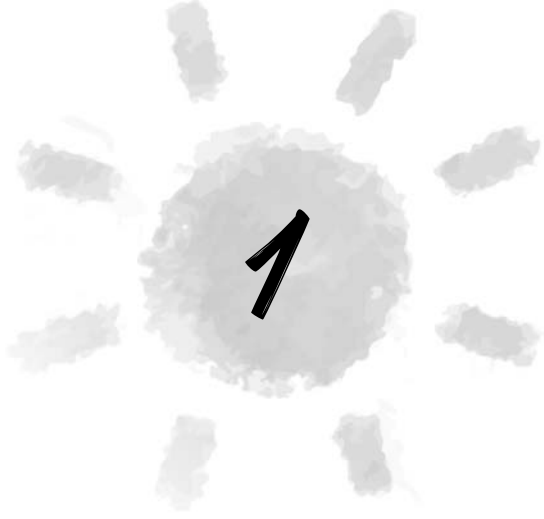




Mulai

Sendiri terkadang menyenangkan, tetapi juga sering terasa membosankan. Hari ini kupaksakan diriku untuk berdiam diri di kamar karena memang aku butuh suasana ini. Yah... setidaknya untuk merenung sejenak tentang apa yang akan terjadi nanti. Nanti ketika aku sudah bulat berumur 17 tahun, lebih tepatnya sebentar lagi. Firasatku ada sesuatu yang akan terjadi, sesuatu yang ya... begitulah. Itu hanya firasatku saja, dan sebenarnya bisa dibilang jika firasatku itu selalu benar. Kita lihat saja.

Aku benci ulang tahun.... sangat membencinya.

Pria berbalut pakaian serba hitam berjas dan berdasi tersebut membukakan pintu mobil mewah yang bertengger di pintu sebuah bangunan yang lebih mirip istana daripada sebuah rumah. Pria itu membuka pintu mobil dan membungkukkan badan saat seseorang memasuki mobil.

Setelah memastikan bahwa orang tersebut benar-benar telah masuk ke dalam mobil, pria itu menutup kembali pintu mobil. Lantas, ia kembali membungkukkan badan sampai mobil tersebut melaju.

“Morning Jakarta! Apa kabar kanca muda pagi ini? Buat kalian yang baru selesai ujian akhir nasional, pasti dag-dig-dug nunggu hasil kelulusan, kan? Kalo gitu biar nggak deg-degan atau dag-dig-dugnya terlalu kenceng, gue bakal puterin lagi yang lagi fresh-freshnya ni sekarang... anggur merah... eh bukan maksudnya”

Suara cablak penyiar radio remaja ibu kota menyapa pagi. Membangunkan ayam jantan yang hampir lupa berkokok saking asyiknya bertemu sang betina cantik dalam mimpi, membangunkan hansip yang masih enak-enakan tidur di pos ronda gara-gara semalaman habis patroli keliling kompleks, dan memberi semangat kepada seluruh warga Jakarta yang siap menantang hari ini. Mulai dari anak sekolahan, iyem-iyem yang mau pergi ke pasar, mbok-mbok jamu, tukang sayur, sampai para pejabat yang siap meluncur ke jalan dengan mobil pribadinya. *Fighting to Jakarta!* Kota sejuta mimpi, sejuta tantangan, sejuta angan-angan, sejuta harapan, dan berjuta-juta orang yang tinggal. Daerahnya kecil, tapi yang tinggal banyak, alhasil pada sumpek-sumpekan. Jakarta. Tempat dunia mimpi dan kenyataan menyatu jadi satu.

“Matiin!”

Suara dingin nan tegas keluar dari bibir mungil seorang cewek yang duduk di belakang sebuah sedan mewah bercat hitam mengkilat. Pak sopir yang tampak serius menyetir

melirik melalui kaca spion mobil. Kemudian tangan kirinya memencet tombol *off* pada *remote tape* mobil. Klik! Tak ada lagi suara cablak si penyiar radio. Sunyi.

Tak sedikit pun suara yang terdengar dari dalam mobil setelah radio dimatikan. Baik suara mesin maupun suara bising kendaraan yang berpapasan dengan mobil mereka. Sepertinya mobil itu kedap suara. Mungkin itu sensasi dan fasilitas yang dirasakan kalau naik mobil mahal. Bisu, tenang, aman, nyaman, dan tenteram. Bahkan, sang sopir yang punya tampang mirip Narji Cagur itu pun nggak punya keberanian untuk mencairkan keheningan. Kayaknya si sopir tahu benar watak cewek yang dari tadi sibuk membolak-balik majalah langganannya.

Gadis dalam mobil itu membolak-balik halaman majalah internasional dan Asia yang menjadi sarapan paginya setiap hari di tangannya. Sederet bintang Hollywood dan Hallyu dengan busana terbaru karya perancang ternama berjejer memenuhi setiap halaman yang ada di majalah.

“Gila... ke acara ginian pakenya kayak begituan...,” komentar gadis itu pada gambar yang dilihatnya.

“Cool, nice, sexy, baguslah, ya... bisa dipertimbangkan. Bad... bad... bad....” Cewek itu menilai penampilan deretan selebritas di majalah tersebut dengan telunjuknya.

Sedan hitam mewah berhenti tepat di depan gerbang sekolah paling elite se-Jakarta. SMA impian anak-anak Jakarta yang punya fasilitas bertaraf internasional. SMA Pelita. SMA yang dipenuhi oleh anak-anak yang punya saku kenceng *plus* otak yang brilian.

Tepat di belakang mobil sedan mewah itu juga berhenti tiga mobil yang sama-sama mewahnya. Dan itu kawan-kawan Jenny. Iya Jenny, cewek yang sedari tadi membuat kesunyian dalam mobil, namanya Jenny. Jenny Andrian Subrata, pewaris tunggal hotel berbintang kenamaan yang tersebar di seluruh Indonesia dan beberapa negara lainnya.

Pak sopir buru-buru keluar dari pintu depan, bergegas merapikan seragam sopirnya, dan dengan cekatan membuka pintu belakang. Para sopir tiga mobil di belakang persis melakukan hal yang sama seperti sopir Jenny.

Sesaat kemudian, kaki indah dengan balutan kaus kaki putih panjang sebetis muncul dari dalam mobil tersebut. Mendadak aroma wangi parfum bermerek bercampur jadi satu. Tubuh ramping dengan kulit putih berkilau menarik semua mata yang melihatnya. Rambut Jenny yang panjang dan sedikit dibikin ikal serta bibirnya yang ranum membuat gadis itu terlihat sangat spesial. Tiga gadis yang mobilnya berjejer di belakang mobil Jenny juga nggak kalah menarik perhatian semua mata yang memandang. Mereka adalah Alin, Steffany, dan Dara.

Jenny menatap lengan kemeja sopirnya sejenak, meneliti setiap sudut lipatnya. "Masih ada kusutnya, lain kali nyetrikanya lebih rapi. Ngerusak pemandangan aja!" komentar singkat Jenny sukses membuat sopirnya pucat. "Dijemput di tempat biasa!" lanjut Jenny irit tanpa menatap wajah sopirnya.

"Baik, Non!" Pak sopir itu menjawab sambil membungkukkan badan. Ia terdiam sejenak, menunggu nonanya masuk ke dalam gerbang yang disusul oleh ketiga

temannya untuk meyakinkan bahwa anak pewaris tunggal hotel terbeken itu diantaranya ke sekolah dengan selamat sentosa, bahagia, dan sejahtera tanpa kekurangan apa pun. Hal itu juga diikuti oleh ketiga sopir teman-teman Jenny. Kemudian, setelah itu barulah ia dan sopir-sopir yang lain beranjak. Sopir Jenny mengelus dada serta mengembuskan napas lega karena sempat jantungan kena komentar pedas si tuan putri, tapi setelah itu si sopir yang satu itu melakukan ritual khusus yang dilakukannya rutin setiap hari setelah mengantarkan tuan putrinya, yaitu becermi di kaca spion dan menyisir rambut klimisnya. Dalam hati ia gembira karena mau ketemu sama si Iyem, tukang masak di keluarga Jenny yang sudah lama ditaksirnya. Baginya, kecantikan Iyem nggak kalah dengan nona besarnya. Nona Besar Jenny.

Jenny, Alin, Steffany, dan Dara. Mereka adalah cewek-cewek yang paling digandrungi seantero Jawa Bali. Dandanannya mereka selalu menjadi *trendsetter* gaya anak-anak muda zaman sekarang. Maklumlah mereka berempat selalu *update* sama yang namanya berpenampilan. Tajir, keren, dan digandrungi. Pokoknya bukan ukuran cewek biasa, deh. Kenalan sama mereka berempat sekilas yuk.

Jenny, pewaris tunggal hotel ternama yang hotelnya sudah bertebaran di mana-mana dan tentunya tajir, sombong, dan merasa paling wah sendiri. Emang sih cantik, seksi, dan hm... *bohay*, tapi judesnya itu loh yang nggak ketulungan.

Dari kecil Jenny emang sudah ditakdirkan menjadi seorang putri yang jauh dari kekurangan untuk masalah materi. Bisa dibilang materinya nggak bakalan habis dimakan tujuh turunan. Walaupun demikian, Jenny juga

mempunyai kisah yang miris. Sejak umur enam tahun dia harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya meninggalkannya untuk selama-lamanya karena kecelakaan. Jenny lah satu-satunya korban yang selamat dalam kecelakaan tragis itu. Sejak itulah sikap Jenny berubah, tak lagi ramah dan bersahabat pada siapa pun. Cukup lama Jenny mengalami trauma yang mendalam. Untuk membantunya menghilangkan traumanya, ia dikirim ke Korea selama lima tahun. Setelah itu dia kembali lagi ke Indonesia karena permintaan kakeknya sendiri. Kakeknya merasa kesepian sehingga beliau ingin Jenny yang notabene cucu satu-satunya pulang untuk menemaninya.

Kakek Jenny merupakan ayah dari ayahnya yang keturunan asli Korea, sedangkan ibu Jenny merupakan orang Indonesia asli. Mungkin wajah cantik Jenny dihasilkan dari pepaduan antara dua negara tersebut.

Baru-baru ini Jenny harus menahan kepahitan lagi dalam hidupnya. Dia benar-benar sendiri kali ini dan benar-benar menjadi pewaris tunggal kekayaan keluarga Subrata. Kakek yang paling dia sayangi juga ikut pergi meninggalkannya, menyusul kedua orang tuanya untuk selama-lamanya. Banyak orang yang berdatangan untuk mengucapkan rasa bela sungkawa yang amat dalam karena mereka merasa kehilangan orang yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia, beberapa menteri dan tamu dari beberapa negara yang lain juga berdatangan, bahkan orang nomor satu Indonesia, Bapak Presiden dan wakilnya pun juga datang melayat.

Para wartawan banyak yang berdatangan, sibuk meliput momen tersebut, berebut untuk mengambil foto Jenny dari

dekat yang tengah ditenangkan oleh teman-temannya. Meninggalnya Andrian Subrata adalah berita besar. Kejadian itu juga sama terjadi ketika meninggalnya kedua orang tua Jenny.

Jenny sekarang mulai bangkit dan tidak terlalu merasa kesepian juga karena dia mempunyai sahabat yang setia menemani. Steffany, jago ngelukis dan pinter banget ngeluluhin hati para cowok yang ada di berbagai penjuru dunia. Punya tampang paling imut, soalnya dia yang paling muda. Sebenarnya nggak ke-*pede*-an juga sih, tapi entah gimana dia juga seorang *playgirl* kelas kakap. Dia juga termasuk di keluarga yang disegani. Kaya raya. Ayahnya merupakan pengusaha minyak yang terkenal.

Alin, paling dewasa di antara teman-temannya. Bawaannya selalu tenang dan selalu berpikir matang sebelum berbuat. Selalu jadi tempat curahan hati teman-temannya. Hmm... nih cewek benar-bener cantik luar dalam. Darah Perancis mengalir dalam dirinya.

Nah, yang terakhir si Dara. Anak dari seorang pengusaha sukses yang perusahaan keluarganya bertebaran seantero Indonesia bahkan luar negeri. Cewek yang satu ini paling pemberani dan jagoan untuk teman-temannya. Cewek pemegang sabuk hitam taekwondo ini emang jago kalo disuruh berantem, tapi bukan lantas dia punya wajah yang sangar dan serrem. Malahan kalo dilihat dia lebih mirip boneka *Barbie* yang cantik dan feminin ketimbang boneka Rambo. Pokoknya intinya cuma satu, jangan coba macem-macam ama nih cewek, soalnya dia bisa jadi kasar dan galak banget.

Jenny Andrian Subrata. Pewaris tunggal hotel berbintang berjalan paling depan dan disusul dengan ketiga temannya di belakang. Mereka berempati berjalan bak selebriti di *red carpet*. Anak-anak yang lain berdiri kagum melihat keanggunan dan kecantikan cewek-cewek itu, seperti para *fans* yang berdiri mematung melihat idola mereka lewat di *red carpet*.

Bermodalkan wajah cantik dan tubuh yang bikin iri setiap cewek yang melihatnya, Jenny dan kawan-kawan banyak dilirik oleh *agency-agency* untuk tawaran foto majalah, *catwalk*, ataupun main film, tetapi mereka menolak mentah-mentah tawaran tersebut. Bukannya gimana, kenapa harus susah-susah cari duit, kalo uang yang ada nggak bakalan habis dimakan tujuh turunan. Untuk popularitas? Mereka jalan aja banyak kamera yang bakalan nyorotin. Walaupun mereka bukan artis, tapi mereka cukup menarik banyak kaum wartawan gosip untuk mencari berita tentang mereka. Banyak materi yang menarik untuk mereka ulas seputar cewek-cewek itu. Mulai dari cara mereka berpakaian, bergaul, ataupun cara mereka menghabiskan uang. Kurang apa lagi coba. Nggak merasa jadi artis, tapi pengagumnya banyak banget.

Wajah ayu yang mereka punya rata-rata Indo. Si Jenny blasteran Jawa-Korea. Steffany Inggris-Jawa, Alin Jawa-Perancis, dan Dara Jawa-Amerika. Satu-satunya yang nggak punya keluarga utuh ya si Jenny. Mangkanya ia sekarang jadi pewaris tunggal. Jenny mempunyai asisten pribadi, Maya. Maya sudah lama menemani Jenny. Dia merupakan orang kepercayaan keluarganya. Nggak heran, sebelum kakeknya

meninggal, ia menitipkan Jenny kepadanya. Namun, Jenny sedikit memendam kesebelan sama Maya. Nggak tahu kenapa. Mungkin karena si Maya terlalu cerewet.

Di dalam sekolah, sorak-sorak murid kelas tiga yang pada lulus terdengar keras memenuhi antero sekolah ketika seorang petugas menempelkan pengumuman kelulusan di mading sekolah. Meskipun sudah dapat dipastikan murid-murid SMA Pelita lulus 100% lantaran punya otak brilian dan duit yang lumayan kenceng, masih ada aja dari mereka yang ketar-ketir saat melihat papan pengumuman. Untuk formalitas aja kali ya. Kan nggak seru tuh kalo nggak pake akting jerit-jerit.

Suasana kelulusan di SMA yang satu ini beda jauh dengan suasana kelulusan di SMA-SMA pada umumnya. Biasanya kan kalau lulus, murid-murid bakalan nyorat-nyoret seragam sekolah pake *pilox* dan spidol warna-warni. Kalo perlu, coret-coretnya sampe kerambut atau bahkan muka, sampai orang tua mereka pada nggak ngenalin anaknya sendiri pas pulang ke rumah. Dikiranya ada badut nyasar. Di SMA Pelita beda, murid-murid di sini biasanya malah pengen langsung cepet-cepet pulang untuk siap-siap liburan ke luar negeri sekalian mendaftar universitas di sana.

Jenny dan kawan-kawan melangkah anggun di tengah kerumunan. Mereka sih masih kelas dua, jadi belum saatnya buat begituan. Ketika Jenny dan kawan-kawan datang, kerumunan tanpa dikomando langsung berubah posisinya. Tadinya mereka mengerumuni papan pengumuman sekarang malah ngerumunin Jenny, Steffany, Dara, dan Alin. Ada sebagian anak cowok kelas tiga yang baru saja lulus

memasang wajah sedih, mungkin karena nggak bakalan ketemu ama cewek-cewek itu lagi. Cewek-cewek yang selalu menyejukkan mata.

Tiba-tiba langkah Jenny berhenti dan berdiri tepat di depan seorang cewek yang juga mengerubunginya. Cewek itu tampak tersenyum lebar dan merapikan rambutnya berharap si Jenny yang terkenal *fashionista* itu mengomentari penampilannya saat itu, serta berharap Jenny bakalan ngajak dia bergabung dengan kelompoknya yang terkenal keren. Jadi nanti dari F4 jadi F5 (kayak tombol di komputer aja).

Jenny melihat penampilan cewek itu dari ujung sepatu sampe ujung rambut yang paling ujung, diliatnya tuh cewek yang sedari tadi nggak berhenti melebarkan senyumnya. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Jenny, tetapi kemudian....

“Hhhmm... kemeja Esprit, bando jins belel, sepatu Puma *rainbow*, dan tas selempang *new arrival* dari Adidas. Loe kelihatan OK!” Dengan jeli, Jenny berkomentar.

Anak-anak yang mendengar pernyataan Jenny langsung membuat gua dalam mulut mereka masing-masing. Jarang-jarang ada anak yang dipuji penampilannya oleh seorang Jenny. Malahan mungkin tuh anak pencetak rekor. REKOR PERNAH DIPUJI JENNY ANDRIAN SUBRATA.

Steffany, Alin, dan Dara juga kaget mendengar komentar sahabatnya. Baru kali ini dia muji anak SMA Pelita yang punya penampilan keren. Biasanya dia selalu mengecap yang lainnya kampungan.

Cewek itu langsung semringah. “Oh, beneran? Beneran? Makasih Jenny!” jawab cewek itu senang setengah mati.